

PELATIHAN OTOMASI PERPUSTAKAAN DI PONDOK DARUT TAUHID PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PROBOLINGGO

Ismatul Izzah, Sri Yuliana, dan Tharikhah Naqsyabandiyah

ismaizza83@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract

The five-point zero era encouraged citizens of the world to compete to create a technology that was practical yet comfortable and accessible to help alleviate human work. The library as one of the professional institutions, implemented the automation system as one of the technological applications. Library management systems based software and hardware that can be used to build library automation systems. The era of five point zero encourages global citizens to compete to achieve a technology that is practical but convenient and easy to help ease human work. Library as one of the professional institutions, applies automation systems as one of the applications of technology. Software and hardware based library management systems that can be used to build library automation systems.

Keywords: Library Automation and Pondok Darut Tauhid Genggong

PENDAHULUAN

Pada masa yang serba canggih dengan meningkatnya pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga semua orang dengan mudah bisa mengakses informasi, komunikasi dengan siapa saja dan dimana saja. Sebagian besar Lembaga instansi sudah menggunakan internet, memberi layanan terhadap masyarakat dengan menggunakan media teknologi dalam dunia kinerjanya agar lebih efektif dan efisien. (Taufiq Mathar 2020)

Penggunaan media teknologi dan informasi di perpustakaan dibutuhkan sebuah inovasi layanan untuk meningkatkan kualitas. Dengan bertambahnya pengembangan serta peningkatan kualitas layanan di era yang sudah super canggih sehingga sudah tidak dilakukan dengan cara yang manual lagi, melainkan dilakukan dengan cara mewujudkan salah satu bentuk perwujudan dari kemajuan di bidang teknologi informasi dalam memanfaatkan otomasi perpustakaan. Termasuk dengan prosedur peminjaman, pengembalian serta penulurusan juga tidak dapat dilakukan hanya dengan menulis hasilnya atau meneliti melalui katalog perpustakaan, akan tetapi semua itu dilakukan secara otomatis dengan perantara komputer yang bisa di poles sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perpustakaan menggunakan sistim pemanfaatan kemajuan teknologi yang terjadi. Oleh karena itu setiap pemilik perpustakaan harus memiliki perencanaan dalam mengimplementasikan otomasi perpustakaan sendiri. Dengan mengimplementasi otomasi perpustakaan dan pembangunan perpustakaan, perpustakaan bekerja keras untuk memenuhi pelayanan yang dapat memuaskan masyarakat pengguna. (Santi 2015)

Fungsi perpustakaan sebagai sarana prasarana taman bacaan, sebagai media pembelajaran atau refrensi pembelajaran untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Peran perpustakaan dalam UU No. 47 tahun 2007 menjelaskan perpustakaan harus menyediakan bahan dan koleksi sebagai sarana penunjang media pembelajaran. Kualitas Pendidikan ditunjang dari sarana prasaran perpustakaan, dengan seorang pustakawan yang tentunya memenuhi tugas dan fungsinya semaksimal mungkin. (Safii et al. 2020)

Dalam UU No 473 tahun 2007 bab 1 pasal 3 dan 4 menerangkan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan, penelitian, kenyamanan, sumber informasi dan wahana rekreasi dalam peningkatan kecerdasan dan kemajuan anak-anak bangsa. Perpustakaan mempunyai tujuan memberi layanan terhadap masyarakat, menaikkan minat untuk membaca, melebarkan cakrawala pengetahuan demi mencerdaskan kehidupan anak bangsa. (Damayanti 2021)

Adanya otomatisasi perpustakaan banyak memberikan dampak yang positif bagi seorang pustakawan dan juga bagi masyarakat pengguna perpustakaan. Diantaranya, keseimbangan antara tenaga, waktu dan biaya yang diperoleh seorang pustakawan dan juga kemudahan bagi masyarakat pengguna perpustakaan seperti: dapat mengakses informasi dengan bebas kapanpun dan dimanapun. (Indicators 2002)

Pustakawan adalah seseorang yang memumpuni dalam bidang perpustakaan atau seseorang yang ahli tentang perpustakaan. Menurut kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia yang didalamnya menyebut pustakawan adalah “seseorang yang melakukan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan berdasarkan dengan tugas dari Lembaga induknya kepada masyarakat menggunakan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui Pendidikan”.

Peran pustakawan diantaranya memberikan sumbangan terhadap visi dan misi suatu Lembaga atau instansi perpustakaan termasuk juga prosedur evaluasi dan pengembangan serta pelaksanaan visi dan misi perpustakaan. (Santi 2015)

Melihat kondisi yang telah di paparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui “Pelatihan Otomasi Perpustakaan Di Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo”.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Otomasi Perpustakaan

Sebelumnya penulis ingin menceritakan sedikit tentang Perpustakaan di Pondok Darut Tauhid. Perpustakaan ini berdiri dari sekumpulan koleksi satuan buku milik keturunan pengasuh yang tersusun rapi menjadi deretan rak-rak di sebuah ruangan yang beralantai dua. Awalmulanya, perpustakaan ini hanya merupakan tempat penyimpanan buku milik pengasuh saja. Seiring dengan kemajuan zaman, akhirnya ruangan ini dikembangkan menjadi perpustakaan pertama di Pondok Darut Tauhid kemudian semakin diperluas dan dijadikan sebagai sarana penunjang tempat belajar mengajar santri. Seseorang yang ditunjuk sebagai pengelola, merupakan orang yang masih lemah pengatahuannya tentang ilmu kepastakawanan. Maka dari itu, penulis ingin mengadakan riset pengabdian pelatihan otomasi perpustakaan yang berdiri di Pondok ini.

Sesuai dengan pemaparan diatas tentunya dibutuhkan sebuah manajemen perpustakaan yang dapat mengorganisir, bukan hanya sekedar untuk koleksinya saja bahkan dapat memenuhi dan meningkatkan kiat kiat layanan kinerja yang diberikan perpustakaan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah sistem yang dapat mengorganisasikan informasi dan pengetahuan, yang mana dalam jurnal ini diistilahkan dengan pelatihan otomasi perpustakaan (*Library Automation*) sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangnya zaman yang membantu perpustakaan dalam menyelesaikan setiap rutinitaasnya. Saat ini tanpa sadar terdapat banyak sekali kegiatan disekeliling kita yang telah diotomasi. Lihat saja pada alat-alat eletronik ibu-ibu kompleks, mulai dari tungku penanak nasi yang beralih pada (*rice cooker*), mesin cuci baju, *Air Conditioning* (AC) untuk mengatur suhu ruangan sesuka hati, mesin ATM, pintu di mall yang bisa terbuka sendiri dengan cukup dekati saja, hingga belanja online yang mana kita bisa belanja sesuka hati dimanapun dan kapanpun. Semua adalah contoh bentuk otomasi disekitar kita. (Taufiq Mathar 2020)

What is automation? Automasi perpustakaan adalah “*the design and implementation of ever more sophisticated computer systems to accomplish tasks originally dobe by hand in libraries*”. Kurang lebihnya kami terjemahkan sebagai rencana atau gambaran dan penyediaan sarana sistem komputer canggih untuk membantu

mempercepat pelaksanaan tugas serta kegiatan yang awalnya banyak dikerjakan oleh tangan manusia di perpustakaan. (Taufiq Mathar 2020). Atomasi perpustakaan merupakan praktik penggunaan teknologi informasi terhadap suatu pekerjaan untuk mempermudah administratif sehingga lebih efektif dan efisien. Adapun pekerjaan yang dapat diintegrasikan menggunakan sistem perpustakaan seperti ini diantaranya seperti: pengadaan bahan pustaka, manajemen bahan pustaka, Online Public Acces Catalog (OPAC), sirkulasi bahan pustaka, manajemen manusia, statistik, dan lain sebagainya. (Delafina, n.d.)

Menurut Sulistyio Basuki dalam jurnal Muhammad Azwar, otomasi perpustakaan ialah suatu pengolahan sebagai suatu bentuk penerapan teknologi informasi atau hasil penciptaan mesin swatindak atau swakendali yang tanpa adanya sentuhan tangan manusia untuk layanan perpustakaan. (Azwar 2013)

Disebut otomasi perpustakaan yang baik jika integrasi berawal dari sistem pengadaan pustaka, pengolahan bahan pustaka, sistem pencarian bahan pustaka, sirkulasi, membership, peraturan dan sistem reporting aktifis di suatu perpustakaan yang berjalan dengan lancar. Agar lebih bagus dan menarik maka system otomasi perlu dilengkapi dengan koding, barcode dan SOP yang jelas serta memberi jalur akses berbasis web melalui media internet. (Wahono 2006)

B. Tahapan otomasi

- 1) Mempersiapkan definisi masalah yang akan di bahas, maksud dan tujuan, kerangka kerja.
- 2) Memperkirakan waktu dan biaya.
- 3) Mensurvei analisa kondisi sumberdaya.
- 4) Menganalisa kebutuhan dan survei berjalan.
- 5) Mendesain susunan logika kerja sistem, data table, data base, relasi, input, proses dan output.
- 6) Prepare peralatan yang akan di perlukan.
- 7) Pembngunan pembuatan pemograman aplikasi.
- 8) Instalasi software, jaringan server.

- 9) Proses pendokumentasian.
- 10) Menguji coba tes sistem secara keseluruhan.
- 11) Mengevaluasi dan pengandaan perbaikan.
- 12) Training: staf, operator, teknisi, administrator.
- 13) Sosialisasi.
- 14) Operasional siap digunakan.
- 15) Bantuan teknis.
- 16) Pengembangan lanjutan.

(Kosasih et al. 2009)

C. Kelebihan menggunakan otomasi

Cochrane dalam jurnal Santi berpendapat bahwa otomasi perpustakaan memiliki tujuan, sebagai berikut:

- a) Mempermudah kegiatan integrasi perpustakaan, sehingga berkesinambungan dan mempermudah informasi.
- b) Mempermudah kerjasama dan pengrakitan jaringan perpustakaan dalam satu data base salah satunya dengan proses terekamnya seluruh informasi yang ada.
- c) Mampu menghindari penduplikasian seluruh kegiatan di Perpustakaan sehingga data yang sudah ter-entri lebih mudah ditemukan kembali.
- d) Lebih memperluaskan lagi jasa perpustakaan.
- e) Memberikan kesempatan untuk mengenalkan jasa perpustakaan melalui sistem otomasi perpustakaan seperti melakukan pemasaran bahan pustaka yang dimiliki sebagai daftar koleksi perpustakaan.
- f) Lebih meningkatkan efisien dengan cara meminimalisir waktu proses mengotomasi dan penyimpanan data secara teratur.(Santi 2015)

D. Kendala penggunaan otomasi

- 1) Lemahnya pengetahuan pustakawan mengenai komputer(Gaptek) khususnya mengenai Otomasi dan Teknologi Informasi/TIK.
- 2) Kecilnya SDM yang betul-betul menguasai komputer sekaligus persoalan perpustakaan.

- 3) Tiadanya format baku perpustakaan untuk digunakan format berlainan sehingga format tidak sama. Indomarc dalam jurnal Kokasih and all menguraikan sejak tahun 90-an sampai saat ini belum ada persetujuan bersama masalah keseragaman sistem yang disepakati. Hal demikian berakibat perpustakaan membuat data sesuai keinginan masing-masing.
- 4) Belum adanya peraturan pengkatalogan yang terstandar Nasional yang diterima semua pihak perpustakaan (khususnya perihal yang mengenai penentuan tajuk entri utama nama pengarang).
- 5) Minimnya dana untuk penggunaan software.
- 6) Lemahnya jaringan dan kerjasama antar perpustakaan satu dengan perpustakaan lainnya.

(Kosasih et al. 2009)

E. Perbedaan otomasi perpustakaan dan perpustakaan digital

Menurut Arif dikutip dalam jurnal Delafina perbedaan otomasi perpustakaan (*Autonom library*) dan perpustakaan digital (*Digital library*) yaitu terletak pada sistemnya, sebagaimana penselasan berikut:

- a) *Autonom library* penggunaan teknologi informasi terhadap suatu pekerjaan untuk mempermudah administratif sehingga lebih efektif dan efisien. Semua pekerjaan bisa disatukan melalui system perpustakaan seperti ; perencanaan, pengadaan, inventaris, koding, kalogisasi, sirkulasi, pengembangan anggaran, bahan Pustaka, pengelolaan statistik
- b) *Digital library* merupakan praktik penggunaan teknologi informasi sebagai sarana penyimpan, memperoleh dan memperluas informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam program digital.

Ditambah oleh Wicaksono juga terdapat dalam jurnal yang sama, membahas perbedaan keduanya mengenai aksesibilitas dan manajemen pengembangan sistemnya sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitas sistem perpustakaan digital dirancang supaya koleksi perpustakaan lebih mudah diakses dan lebih luas jangkauannya, pengguna perpustakaan dapat dengan mudah mengakses buku secara langsung tanpa harus bertatap muka dengan putakawan.
Otomasi perpustakaan masih ada kendala untuk mengakses ke dalam perpustakaan hanya yang memiliki member yang mampu mengakses dan harus ke perpustakaan langsung.
- 2) Manajemen pengembangan sistem implementasi sistem perpustakaan digital adalah hal yang kompleks dan rumit memerlukan *planning* yang sangat matang, mulai dari prepare kertas-kertas, perincian sistem fungsional, model bisnis, manajemen teknologi, isu legal, manajemen SDM, prosedur dan lain-lain. Sedangkan dalam sistem otomasi perpustakaan manajemen pengembangan sistemnya tidak serumit sistem digital. (Delafina, n.d.)

F. Komponen otomasi perpustakaan

Berkaitan dengan komponen otomasi perpustakaan pada umumnya terdiri dari 3 komponen, sebagai berikut:

1) Pusat data

Setiap perpustakaan pasti memiliki daftar koleksi pencatatan baik di perpustakaan umum ataupun perpustakaan khusus, dengan tujuan mendapatkan data-data dari daftar koleksi hak milik dan mengaturnya menggunakan praktek ilmu-ilmu perpustakaan yang telah dikuasai. Dalam tempo manual, biasanya proses seperti ini membutuhkan sarana kertas atau buku. Hal tersebut bukanlah terlihat sulit, namun karena proses tersebut terlalu banyak menyita waktu maka terasa kurang efektif. Dengan beralihnya memanfaatkan bentuk teknologi informasi saat ini, proses ini semakin dipermudah hanya dengan memasukkan data pada software pengolah data. (Kosasih et al. 2009)

2) Pengguna perpustakaan (*User*)

Human, pengguna atau user merupakan bagian yang tidak akan pernah terlepas dengan hubungan otomasi perpustakaan sebagai komponen penikmat

layanan maupun pengelola perpustakaan itu sendiri. Pada sistem otomasi terdapat tiga tingkatan operator pengelola perpustakaan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

3) Perangkat/alat otomasi

Perangkat yang digunakan sebagai alat bantu ini terdiri dari:

a. *Software*

Perpustakaan yang akan mempraktikkan sistem otomasi maka siapkan alat bantu seperti perangkat lunak/software untuk mempermudah, lebih efisien dan efisien.

b. *Hardware*

Begitu juga dengan perangkat keras/hardware yang dipersiapkan sebagai alat bantu dalam sistem ini. Jenisnya tergantung pada jenis software yang digunakan, semakin banyak tampilan gambarnya maka semakin tinggi pula jenisnya.(Octaviani and Dewi 2019)

G. Sejarah singkat berdirinya Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong



Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong didirikan kisaran tahun 1992 sampai 1993, setelah wafatnya KH. Hasan Saifourridzall. Tertulis dalam prasasti, secara resmi berdiri pada tanggal 15 Februari 1998 M atau yang bertepatan dengan 18 Syawal 1418 H dengan restu muassis serta tanda tangan KH.Sholeh Nahrawi yang disaksikan oleh pendiri KH. Moh Hasan Saiful Islam beserta Ibu Nyai Hj. Washifah Jannati.

Dalam sejarah, KH. Moh Hasan Saiful Islam dan ibunya Hj. Washifah Jannati mulai merintis dari tahun 1993 yang bermula hanya sebuah pondok kecil dengan 3 orang santriwati. Dengan istikhoroh, tekad, dan ikhtiyar pondok ini berdiri untuk mendidik dan mengemban amanah ummat.

Dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah, sehingga penambahan fasilitas, sarana dan prasarana sebagai penunjang perlu dilakukan untuk meningkatkan

semangat santri. Hingga pada tahun 2022 pondok putri Darut Tauhid telah memiliki 15 kamar santri dengan jumlah santri sekitar kurang lebih 650 santriwan dan santriwati. Beberapa fasilitas yang memadai seperti: mushollah, perpustakaan, kamar tamu, studio assanda, telepon dan lain sebagainya.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya sebagai berikut :

1. Persiapan

Aktifitas pendampingan pengabdian terhadap masyarakat di laksanakan di Perpustakaan Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong. Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan adalah; menyusun perencanaan pendampingan atau penyuluhan yaitu Laptop, kamera, proyektor, LCD dan materi PPT.

2. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pendampingan ini, menggunakan beberapa metode untuk pelaksanaan pelatihan otomasi perpustakaan dalam pondok pesantren yaitu :

a) Observasi,



b) Wawancara,



c) Penerapan pelatihan sistem otomasi



3. Evaluasi

Pada akhir pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan otomasi perpustakaan dalam pondok pesantren, merespon masyarakat sangat positif bahwa kegiatan ini diterima dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat

HASIL DAN PEMBAHSAN

A. Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan kepada masyarakat tentang Pelatihan Otomasi di Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong mengalami perubahan yang signifikan



Pondok Darut Tauhid merupakan salah satu pesantren yang cukup terkenal dengan jumlah santri terbanyak di Jawa Timur. Kurang lebih terdapat sekitar 10.000 santriwan-santriwati, dengan luas bangunan asrama kurang lebih 10 hektar dan ruang lingkup pendidikan 10 hektar. Perpustakaan pondok pesantren ini diundang dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan yang belum pernah dilakukan dan diadakan pelatihan sejenis sebelumnya.

Setelah melakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam rangka menyelesaikan tugas kuliah mata Manajemen Perpustakaan dengan judul Pelatihan Otomasi Di Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, mengalami perubahan yang signifikan. Akhirnya para pustakawan dengan mudah bisa mengelola perpustakaan secara efektif dan efisien, Para pustakawan juga lebih mudah dalam mengakses kebutuhan buku di perpustakaan.

B. Kendala yang dihadapi perpustakaan

Adapun pada umumnya, semua perpustakaan pasti memiliki hambatan sehingga tak selalu memenuhi pelayanan sesuai standarisasi penggunaan sistem otomasi terhadap suatu perpustakaan yang berdiri di lingkungan pesantren, terlebih dari aspek struktur yang kurang diperhatikan oleh pihak lembaga pesantren. Aspek ini juga disebabkan karena minimnya tunjangan dana, tenaga, fasilitas serta sarana dan prasarana.

Berikut ini merupakan aspek-aspek merupakan kendala cukup serius yang alami perpustakaan di Pondok Pesantren, diantaranya:

- 1) Minimnya, bahkan 0% dana yang dimanifestkan untuk perpustakaan pondok pesantren pada umunya.
- 2) Lemahnya kualitas ilmu sumber daya manusia untuk kemampuan mengolah dan mengembangkan perpustakaan.
- 3) Kurangnya kesadaran serta kepedulian pihak manajemen dan struktural terhadap pengembangan perpustakaan.
- 4) Media sarana dan prasarana yang sangat teramat terbatas dalam pondok pesantren.
- 5) Kurangnya kesadaran masyarakat pengguna terhadap budaya literatur (minimnya minat baca) bahkan mengabaikan jadwal berkunjung dan terlewat begitu saja sehingga fungsi perpustakaan hanya sebagai sarana pelengkap pondok pesantren saja.
- 6) Tertinggalnya zaman karena kurangnya informasi dan Gagap Teknologi (GapTek).
- 7) Juga, masih kurangnya fasilitas buku yang memadai.

KESIMPULAN

Kegiatan media pembelajaran dalam rangka pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan untuk memenuhi tugas Universitas, tampaknya mengalami perubahan yang signifikan. Akhirnya para pustakawan dengan mudah bisa mengelola perpustakaan secara efektif dan efisien, Para pemustaka jgga lebih mudah dalam mengakses kebutuhan buku diperpuskaan.

Daftar Pustaka

- Azwar, Muhammad. 2013. "Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan Dengan Senayan Library Management System (SLiMS)." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 1 (1): 19.
<https://doi.org/10.24252/v1i1a3>.
- Damayanti, temi rosa. 2021. "Layanan Perpustakaan Pondok Pesantren Ainul Yaqin Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung Kota Jambi."
- Delafina, Reni. n.d. "Pustakawan Perpustakaan UM Oct-09."
- Indicators, Health Related. 2002. "H Ealth I Nformation S Ystem H Ealth I Nformation S Ystem" 45 (July 2009): 637-92.
- Kosasih, Aa, Artikel Pustakawan, Perpustakaan Universitas, and Negeri Malang. 2009. "Otomasi Perpustakaan Sekolah : Sebuah Pengenalan Oleh : Aa Kosasih, S.Sos / Pustakawan Pertama." *Jurnal Perpustakaan Sekolah* 1 (1): 1-13.
- Octaviani, Athanasia, and Puspita Dewi. 2019. "Memilih Software Otomasi Perpustakaan Sesuai Kebutuhan Perpustakaan." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 3 (1): 71-76.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5216>.
- Safii, Moh, Setiawan Setiawan, Sokhibul Ansor, Dwi Novita Ernarningsih, Lidya Amalia Rahmania, and Cicik Tri Jayanti. 2020. "Penerapan Otomasi Perpustakaan Sekolah Di Malang Raya." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3880>.
- Santi, Triana. 2015. "Peluang Dan Tantangan Pustakawan Dalam Implementasi Otomasi Perpustakaan (Studi Pada Pusat Perpustakaan Uin- Su)." *Jurnal Iqra'* 09 (01): 95-107.
- Taufiq Mathar. 2020. *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.

Wahono, Romi Satria. 2006. "Teknologi Informasi Untuk Perpustakaan :
Perpustakaan Digital Dan Sistem Otomasi Perpustakaan" 3 (83): 1-9.
<http://www.ilmukomputer.org/wp-content/uploads/2006/09/romi-otomasiperpustakaan-15september2006.pdf>.